

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya negara berkembang di dunia mengalami keadaan perekonomian yang tidak menguntungkan, hal ini telah memacu tingkat inflasi yang tinggi, dan pada gilirannya akan merupakan malapetaka bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang berpendapatan rendah. Akhirnya inflasi akan menghambat pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya. Hal ini disebabkan karena inflasi menurunkan penghasilan riil mereka, sementara kemampuan daya beli masyarakat Indonesia masih rendah. Bagi para eksportir hal tersebut juga merupakan kendala. Persaingan pasar bebas di manca negara telah menyulitkan para eksportir (terutama non migas) untuk turut bersaing, sebab para eksportir dalam negerinya sejak awal sudah terpuak dengan daya biaya yang melambung tinggi.

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam pengendalian ekonomi makro yang berdampak luas terhadap berbagai sektor ekonomi. Tidak jarang inflasi membuat banyak orang gerah bila laju peningkatannya cukup tinggi. Dilihat dari pendekatan moneter, peningkatan harga barang di pasar diakibatkan oleh kelebihan permintaan atas penawaran barang yang kemudian dilihat sebagai pertanda adanya kelebihan pasokan uang terhadap permintaan masyarakat akan uang yang dibutuhkan. Jadi adanya kelebihan permintaan barang dan jasa dari sisi moneter sebagai kelebihan jumlah uang beredar. Harga barang

yang meningkat atau kelebihan permintaan dilihat sama dengan nilai uang yang diturunkan atau kelebihan penawaran (Nopirin, 1992: 88).

Berdasarkan data dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Perkembangan inflasi selama kurun waktu 1984 sampai 2009 mengalami fluktuasi. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 77,54% hal itu disebabkan pada periode tersebut Indonesia mengalami krisis ekonomi. Perkembangan inflasi selama kurun waktu 1984 sampai 2009 dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Inflasi Tahun 1984-2009

Tahun	Inflasi
1984	9.07
1985	4.37
1986	9.15
1987	9.27
1988	5.59
1989	6.11
1990	16.98
1991	9.93
1992	5.04
1993	10.18
1994	9.64
1995	8.98
1996	6.63
1997	11.79
1998	77.54
1999	2.01
2000	9.35
2001	12.55
2002	10.03
2003	8.33
2004	7.87
2005	8.72
2006	6.41
2007	6.41

Tahun	Inflasi
2008	11.19
2009	2.59

Sumber : BPS.

Inflasi merupakan gejala harga barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu atau dengan kata lain kenaikan dalam tingkat harga. Pendapat ini mendukung teori Keynes bahwa inflasi sebagai akibat dari masyarakat yang ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya, yang kemudian diinterpretasikan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang dan jasa melebihi barang dan jasa yang ada dalam masyarakat. Di dalam suatu masyarakat, apabila permintaannya (barang dan jasa) melebihi penawaran yang tersedia akan memicu harga-harga naik. Semua orang rela mengeluarkan uangnya untuk berburu barang dan jasa (terutama barang dan jasa kebutuhan sehari-hari) akan memicu harga-harga naik. Fenomena tersebut seperti diungkapkan Boediono (1980).

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap tingkat inflasi, diantaranya dapat disebabkan oleh tarikan permintaan dimana peningkatan-peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan juga akan memberikan dorongan bagi permintan masyarakat. Apabila permintaan barang-barang tersebut bertambah terus menerus sedangkan seluruh faktor-faktor produksi sudah sepenuhnya digunakan maka hal ini akan mengakibatkan kenaikan harga. Karena kenaikan harga secara terus-menerus inilah yang disebut inflasi (Sudarso, 1991: 91). Selain karena tarikan permintaan, inflasi juga dapat terjadi karena kenaikan biaya produksi yang bergantung pada barang-barang impor. Kenaikan harga barang-barang impor secara langsung akan mengakibatkan kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup didalamnya berasal dari impor,

secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi dan kemudian harga jual dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus di impor (cost inflation) serta secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri (Boediono, 1997: 158). Tingkat suku bunga yang terlalu rendah juga dapat menyebabkan inflasi, hal ini dikarenakan banyak orang menarik uangnya dari bank untuk investasi atau untuk membeli barang kebutuhan mereka, apabila hal ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama maka peredaran jumlah uang semakin meningkat yang menyebabkan daya beli mereka semakin tinggi sehingga harga barang akan cenderung naik, bila hal ini dibiarkan terus-menerus akan menyebabkan inflasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas, maka permasalahan yang di rumuskan dalam penelitian adalah :

- (1) Bagaimanakah pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 1984 sampai dengan tahun 2009.
- (2) Bagaimanakah pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 1984 sampai dengan tahun 2009.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- (1) Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 1984 sampai dengan tahun 2009.

- (2) Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 1984 sampai dengan tahun 2009.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif antara lain:

(1) Bagi Dunia Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan inflasi, dan analisis jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga SBI terhadap inflasi.

(2) Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai sarana penerapan pengetahuan yang telah diperoleh selama kuliah.

1.5. Studi Pustaka

Rahutami (2001) melakukan penelitian dengan menggunakan metode OLS. Penelitian ini memfokuskan pada fenomena inflasi yang terjadi di Indonesia baik dari sisi penyebab maupun aspek kausalitas pada tahun 1980.1 – 1999.4. Hasil kajian menunjukkan bahwa inflasi Indonesia merupakan cerminan dari sisi permintaan maupun sisi biaya. Dari sisi permintaan, jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Dari sisi biaya kurs dan impor juga memberikan pengaruh positif dan signifikan.

Sutikno dan P Yuwono (2000) melakukan penelitian dengan menggunakan model *Granger*. Penelitian ini dilakukan untuk melihat kausalitas uang beredar dan inflasi selama April 1996 – Agustus 1999. Hasil penelitian menunjukkan

jumlah uang beredar merupakan akar dari penyebab inflasi di Indonesia. Setiap kenaikan jumlah uang beredar mempunyai dampak inflatoir, sehingga peredaran uang perlu memperhitungkan dampaknya pada inflasi. Dengan demikian jumlah uang beredar haruslah dapat digunakan sebagai instrumen kebijakan pengendalian inflasi.

Purnomo (2004) melakukan penelitian mengenai kausalitas tingkat suku bunga domestik dengan tingkat inflasi di Indonesia. Tujuan penelitiannya adalah : pertama, untuk mengetahui apakah variabel inflasi dalam hal ini faktor internal berpengaruh terhadap suku bunga domestik, ataukah sebaliknya, yaitu pada variabel tingkat suku bunga domestik yang memberi pengaruh kepada perubahan tingkat inflasi. Kedua mengetahui pola kausalitas (hubungan timbal balik) antara tingkat inflasi dengan tingkat suku bunga domestik yang terjadi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan uji kausalitas *Granger* yang dilakukan terhadap dua pasang persamaan yaitu tingkat inflasi dengan tingkat suku bunga dan tingkat suku bunga dengan tingkat inflasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perubahan tingkat inflasi tidak mempunyai hubungan dengan perubahan tingkat suku bunga domestik, melainkan tingkat suku bunga domestik mempunyai hubungan dengan perubahan tingkat inflasi.

I.6. Hipotesis

1. Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi, hal ini berarti jika jumlah uang beredar naik maka inflasi juga naik.
2. Tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap inflasi. Hal ini berarti jika tingkat suku bunga SBI naik maka inflasi turun.

L7. Metode Penelitian

L7.1. Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga SBI dari tahun 1984 sampai dengan 2009.

L7.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode arsip. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan tahunan inflasi, jumlah uang beredar, dan tingkat suku bunga SBI tahun 1984 sampai dengan tahun 2009. Laporan ini diperoleh dari BPS (badan pusat statistik) dan Bank Indonesia.

1.7.3. Model Analisis

Model yang digunakan untuk penelitian ini :

$$Y = f(JUB, SBI)$$

Dimana :

$$Y = \text{Inflasi (\%)}$$

$$JUB = \text{Jumlah Uang Beredar (dalam miliar rupiah)}$$

$$SBI = \text{Tingkat suku bunga SBI (\%)}$$

1.7.4. Persamaan Ekonometri

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 JUB + \alpha_2 SBI + E$$

1.7.5. Alat Analisis

1.7.5.6. Uji Asumsi Klasik

Kriteria ekonometrika akan terpenuhi apabila model yang di estimasi telah memenuhi asumsi klasik dari OLS, sehingga untuk mengetahui apakah ada

penyimpangan asumsi klasik maka dilakukan uji autokolerasi, heteroskedastisitas, dan multikolinear. (Gujarati,1995).

1.7.5.6.1. Uji Autokorelasi

Hubungan yang terjadi di antara anggota–anggota dari serangkaian pengamat yang tersusun dalam rangkaian waktu atau rangkaian ruang. Metode yang digunakan adalah Uji Breusch – Godfrey.

Adapun langkah – langkah uji Breusch – Godfrey :

- (1) Melakukan regresi dan estimasi dengan menggunakan model yang sedang diestimasi, kemudian mendapatkan nilai residual.
- (2) Nilai residual yang di dapat kemudian di regresi.
- (3) Selanjutnya menghitung R^2 - lainya yang dinyatakan dengan R^2 *auxilliary regression*. Pengambilan keputusan dengan cara membandingkan besarnya probabilitas R^2 *auxilliary* regres dengan tingkat signifikan (0,95). Jika probabilitas $Obs * R\text{-square} > (0,95)$ maka tidak ada autokolerasi dan sebaliknya (Sumodiningrat, 1996 : 238).

1.7.5.6.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji yang dilakukan untuk melihat bahwa faktor – faktor gangguan untuk semua pengamatan mempunyai varian yang sama. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, maka menggunakan uji white (Gujarati, 1995).

Adapun langkah – langkahnya sebagai berikut :

- (1) Menaksirkan atau mengestimasi model dasar untuk mendapatkan nilai – nilai residual.

(2) Membuat regresi berikutnya dengan residual sebagai variabel dependen.

Regres ini dilakukan secara individual terhadap masing – masing variabel independen.

(3) Menaksir persamaan apabila model linear adalah :

$$e_i^2 = \alpha + \alpha_1 JUB + \alpha_2 SBI + \alpha_3 JUB^2 + \alpha_4 SBI^2 + \alpha_5 JUB.SBI + \alpha_6 JUB^2 SBI^2 + V_i$$

e_i^2 = Nilai residual

JUB = Jumlah uang beredar

SBI = Tingkat suku bunga SBI

(4) Melakukan pengujian dengan menggunakan Chi – square (x^2) : menggunakan

x^2 tabel (x^2 tabel, 5%)

(5) Mengambil keputusan dengan kriteria :

a. Apabila x^2 hitung Obs * R – square < x^2 tabel maka signifikan, artinya model regresi mengandung gejala heteroskedastisitas.

b. Apabila x^2 hitung Obs * R – square > x^2 tabel maka signifikan, artinya model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

1.7.5.6.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji untuk melihat suatu asumsi dimana terjadi korelasi atau hubungan linear diantara variabel – variabel independen di dalam model regresi. Untuk melihat hubungan di antara variabel independen dalam model dapat dilakukan test yang akan menghasilkan kesimpulan ada tidaknya hubungan yang signifikan diantara variabel independen tersebut dengan metode “*Klien’s Rule of Thumb*”.

Gejala Multikolinieritas dapat di deteksi dengan jalan meregresi setiap variabel independent atas setiap variabel independen lainnya. Selanjutnya

menghitung R^2 – lainnya yang di nyatakan dengan R^2 *auxiliary regression*. Pengambilan keputusan dengan cara membandingkan besarnya R^2 *auxiliary regression* dengan R^2 model awal.

Klien menyatakan apabila R^2 *auxiliary regression* $>$ R^2 model awal, maka derajat kolinieritas yang terjadi diantara variabel-variabel independen berada dalam derajat yang tinggi. Derajat yang tinggi ini mengidentifikasi bahwa adanya multikolinieritas diantara variabel-variabel independen. Sebaliknya apabila R^2 *auxiliary regression* $<$ R^2 model awal, maka derajat multikolinieritas yang terjadi diantara variabel-variabel independen berada dalam derajat yang rendah, sehingga bias di katakana tidak ada multikolinieritas (Gujarati, 1995:337).

1.7.5.7. Uji Statistik

Dalam menganalisa, metode yang digunakan dalam mengestimasi parameter adalah dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (OLS). Setelah nilai-nilai parameter diketahui kemudian dilakukan sebuah pengujian untuk mengetahui tingkat signifikan, yaitu : Adj R – square, Uji F dan Uji T

1.7.5.7.1. Adjusted R – Square

Salah satu persoalan besar penggunaan koefisien determinasi R – square adalah nilai selalu menaik ketika menambah variabel independen dalam model. Walaupun penambahan variabel independen belum tentu mempunyai pembenaran dari teori ekonomi atau logika ekonomi alternatif lain agar nilai Adj. R – square tidak merupakan fungsi 2 variabel independen digunakan Adj. R – square untuk melihat seberapa besar variansi perubahan variabel independen

dalam menjelaskan variansi perubahan variabel dependen. Nilai Adj. R – square dicari menggunakan :

$$R^2 = \frac{\frac{(\sum \varepsilon_i)^2}{(n-k)}}{\frac{(\sum y_i)^2}{(n-1)}}$$

Dimana :

k = jumlah parameter.

n = jumlah observasi.

1.7.5.7.2. Uji F

Digunakan untuk melihat secara keseluruhan apakah variabel independen signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Adapun langkah – langkah uji hipotesa dengan uji F sebagai berikut (Widordjono, 2004: 58) :

1. Penentuan hipotesis nihil dan alternatif.

Ho : $X_1 = X_2 = \dots = X_n = 0$, artinya : (tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).

Ha : $X_1 \neq X_2 \neq \dots \neq X_n \neq 0$, artinya : (ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).

2. Nilai F – hitung dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\frac{R^2}{(k-1)}}{\frac{1-R^2}{(n-k)}}$$

Dimana :

R^2 = koefisien determinasi.

k = banyaknya parameter termasuk konstanta.

n = banyaknya pengamatan atau observasi.

3. Kriteria Pengujian

Kriteria pengujian ini dilakukan dengan membandingkan F–hitung dan F – tabel. H_0 diterima apabila : $F - \text{hitung} \leq F - \text{tabel}$, berarti tidak ada pengaruh variabel independen secara keseluruhan dan $F - \text{hitung} \geq F - \text{tabel}$, berarti tidak ada pengaruh variabel independen secara keseluruhan.

1.7.5.7.3. Uji T

Untuk menguji atau menghitung pengaruh setiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Melakukan uji hipotesis melalui uji satu sisi (Widardjono, 2004: 58) :

1. Uji Hipotesis negatif satu sisi

a) Penentuan Hipotesis nihil dan hipotesis alternatif

$H_0 : \alpha_1 \geq 0$, (tidak ada pengaruh negatif antara kedua variabel).

$H_a : \alpha_1 < 0$, (ada pengaruh negatif anantara kedua variabel.

b) Nilai T – hitung dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$T = \frac{\alpha_1 - (\alpha)^0}{SE(\alpha_i)}$$

Dimana :

α_1 = parameter di estimasi

α_1^0 = nilai hipotesis dari α_1

$SE(\alpha_1)$ = simpangan baku α_1

c) Kriteria Pengujian

H_0 diterima apabila $T - \text{hitung} \leq T - \text{tabel}$, ini berarti tidak ada pengaruh negatif variabel independen terhadap variabel dependen. H_a diterima apabila $T - \text{hitung} > T - \text{tabel}$, ini berarti ada pengaruh negatif variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Uji Hipotesis positif satu sisi

a. Penentuan Hipotesis nihil dan hipotesis alternatif.

$H_0 : \alpha_1 \leq 0$, (tidak ada pengaruh positif antara kedua variabel).

$H_a : \alpha_1 > 0$, (ada pengaruh positif anantara kedua variabel).

b. Nilai $T - \text{hitung}$ dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$T = \frac{\alpha_1 - (\alpha)^0}{SE(\alpha_i)}$$

dimana : α_1 = parameter di estimasi

α_1^0 = nilai hipotesis dari α_1

$SE(\alpha_1)$ = simpangan baku α_1

c. Kriteria Pengujian

H_0 diterima apabila $T - \text{hitung} \leq T - \text{tabel}$, ini berarti tidak ada pengaruh positif variabel independen terhadap variabel dependen. H_a diterima apabila $T - \text{hitung} > T - \text{tabel}$, ini berarti ada pengaruh positif variabel independen terhadap variabel dependen.